

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat kemajuan teknologi di Indonesia saat ini, warga Indonesia dengan mudah untuk berkomunikasi dan mendapat informasi dari berbagai media sosial, seperti media berita online, Instagram, twitter, youtube dan media online lainnya. Berita yang unik dan anti mainstream dapat terakses dengan cepat dan menular seperti virus (viral). Seperti halnya yang terjadi pada aksi demonstrasi pada 23-24 September 2019. Dalam aksi demo tersebut mahasiswa melakukan aksi penolakan terhadap kebijakan pemerintah tentang perubahan RKUHP (Rancangan Komisi Undang-Undang Hukum Pidana) yang dianggap adanya ketidakadilan dalam isi pasal-pasal yang disahkan. Salah satu media yang mereka gunakan untuk berkomunikasi yaitu menggunakan spanduk berisikan kritikan untuk pemerintah. Dalam aksi demonstrasi tersebut terdapat keragaman makna satire yang ditunjukkan untuk pemerintah melalui spanduk . Para mahasiswa memilih menggunakan spanduk karena selain harganya terjangkau dan praktis mereka juga dapat dengan bebas mengeluarkan aspirasi dengan gaya bahasa masing-masing.

Setiap manusia dapat dengan bebas mengeluarkan pendapat dan kritikan dengan gaya atau cara berbahasanya masing-masing, salah satunya menggunakan gaya bahasa satire untuk menyindir. Dalam demonstrasi mahasiswa ini terjadi adanya keragaman makna yang dituturkan oleh mahasiswa dalam menyampaikan aspirasinya melalui gaya bahasa yang unik. Dengan memakai gaya bahasa, seseorang dapat berbahasa lebih indah dan unik. Selain menggunakan gaya bahasa, seseorang juga dapat berkomunikasi menggunakan unsur pragmatik agar dapat mengetahui lebih dalam makna atau maksud seseorang ketika sedang berkomunikasi atau memberikan suatu informasi.

Gaya bahasa digunakan pada konteks tertentu, oleh penulis tertentu, dan untuk tujuan tertentu. Gaya bahasa satire merupakan ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik mengenai kelemahan manusia dengan tujuan agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2005, hlm. 144). Gaya bahasa satire yang digunakan dalam aksi demonstrasi mahasiswa cenderung menggunakan bahasa humor. Humor yang digunakan atau dituturkan oleh mahasiswa demo berupa sindiran-sindiran, yang secara langsung dapat menyindir lawan tuturnya. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pembaca (pendengar) (Yule, 1996, hlm.3). Seperti yang dikatakan Yule bahwa pragmatik merupakan sesuatu yang dapat kita ketahui maknanya melalui penutur dan pendengar. Menurut (Bachari, & Dase 2017, hlm. 13) pragmatik tidak fokus terhadap berbagai bentuk kesalahan berbahasa, tetapi pada kreativitas berbahasa yang digunakan oleh orang-orang ketika menggunakan tuturan untuk mencapai tujuan interaksi yang mereka lakukan.

Dengan menggunakan kajian gaya bahasa sebuah bahasa bisa dikaji strategi kebahasaannya, kemudian penggunaan strategi tersebut secara pragmatis dapat ditafsirkan maksud dan tujuan penggunaannya sehingga dapat diketahui kekhasannya (Nurhadi, 2013, hlm.5-6). Menurut (Black, 2016, hlm. 1-2) kita dapat memahami sebuah teks dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada apa yang akan kita bawa ke dalam teks itu dan kita tidak bisa menganggap bahwa sebuah teks memiliki satu makna tunggal yang sama bagi semua pembaca. Karena pragmatika adalah kajian terhadap bahasa dalam penggunaannya dengan memperhitungkan unsur-unsur tata bahasa dan semantik sehingga dapat kita pahami jika stilistika sekarang menjadi makin tertarik untuk menggunakan pragmatika dan pemahaman-pemahaman yang dapat dihasilkan pragmatika.

Dalam penelitian ini akan dikaji menggunakan kajian pragmatistilistika yang membahas adanya isu keragaman pemaknaan terhadap bentuk yang terjadi dalam aksi demonstrasi mahasiswa yang terjadi di gedung DPR dalam mengkritik adanya penolakan kebijakan pemerintah. Dalam demo mahasiswa ini memiliki hal yang menarik, karena dalam demo ini memiliki seni perlawanan yang berbeda mahasiswa milenial ini menyampaikan aspirasinya menggunakan gaya bahasa yang unik sehingga terjadinya keragaman pemaknaan yang

digunakan . Pada era 1998 seni perlawanan mahasiswa menggunakan bahasa sarkasme yang cukup tajam sehingga langsung diketahui makna atau maksud yang dituju untuk mengkritik pemerintah, seperti yang dilansir dalam *Kompas.com*. Namun, karakter mahasiswa era milenial sangat berbeda, bahkan hingga terbawa ke dalam dunia politik. Mahasiswa milenial ini banyak menggunakan sindiran satire yang mengandung keragaman makna gaya bahasa ironi, sarkasme hingga parodi. Karena ciri khas dalam gaya bahasanya yang membuat hal ini menjadi menarik di mata masyarakat atau netizen sehingga menjadi viral. Dalam tuturan yang berada pada spanduk-spanduk tersebut juga memiliki makna yang sulit dimengerti jika tidak mengetahui makna dan maksud penuturnya, sehingga dibutuhkan unsur pragmatik untuk menggali lebih dalam makna yang disampaikan oleh penutur agar masyarakat atau netizen tidak hanya melihat dari segi hiburannya saja tetapi mengetahui makna dari aksi demonstrasi tersebut. Namun, karena aksi demo mahasiswa tersebut menjadi viral, tidak sedikit netizen yang berkomentar juga untuk mendukung aksi demonstrasi mahasiswa tersebut dengan melontarkan komentar dari berbagai akun media sosial.

Dalam data yang akan diteliti pada spanduk demonstrasi yang dibawa oleh mahasiswa tersebut banyak mengandung jenis tuturan dalam gaya bahasa satire atau sindiran. Maka diperlukan untuk mengungkapkan jenis dan maksud tuturan tersebut menggunakan pendekatan stilistika dan pragmatik. Tuturan tersebut di antaranya terdapat pada spanduk demonstrasi mahasiswa yang terjadi pada 23-24 September 2019 sebagai berikut:



Gambar 1.1

@pandji.pragiwicksono

Konteks: mahasiswa sedang melakukan aksi demonstrasi yang mengkritik janji palsu pemerintah. Tuturan tersebut tidak hanya menyatakan sesuatu. Wujud pragmatis tuturan adalah (1) tindak tutur asertif yang mengandung maksud mengeluh. Dalam stilistika tuturan (2) termasuk jenis gaya bahasa satire Horation (lembut) karena satire jenis ini bertujuan untuk mengkritik pemerintah agar memperbaiki atau menepati janjinya dengan mengaitkan ke dalam kehidupan pribadinya, meskipun penonton atau pendengar akan tertawa atau hanya tersenyum miris ketika ungkapan satire ini diucapkan. Menurut (Nurgiyantoro, 2005) Ketidaklangsungan makna inilah yang merupakan salah satu siasat penutur agar menarik perhatian netizen atau pembaca.

Untuk mengetahui apakah tuturan dalam spanduk demonstrasi memiliki unsur satire hiburan atau tidak, perlu dilakukan kajian tambahan yaitu dilihat dari kolom komentar berbagai media sosial seperti Instagram dan Twitter. Para selebritas di dunia hiburan pun banyak yang tertarik mengunggah spanduk-spanduk tersebut ke dalam akun media sosialnya sehingga menambah efek viral dari aksi demo tersebut. Melalui kolom komentar yang dilihat dapat memunculkan persepsi pada netizen bahwa tuturan dalam spanduk demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut mengandung unsur humor yang dapat menarik perhatian pembaca atau netizen. Berikut salah satu tanggapan netizen di kolom komentar yang terdapat dalam akun media sosial

- (1) “Mahasiswa jaman sekarang lebih santai dan *havefun* (*emoticon* tertawa)”
- (2) “Hahaha salut tuh yang bikin poster. Auto ngakak gue bangkek (*emoticon* tertawa dan jempol) YA ALLAH BERI AZAB DPR DONG. “

Dari penjelasan di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan hasil temuan baru yang berbeda dari penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian ini tidak hanya membahas dan mendeskripsikan keragaman makna gaya bahasa satire dan keragaman makna tuturan ilokusi yang terdapat dalam spanduk demonstrasi mahasiswa melainkan membahas juga

bagaimana tanggapan publik dari aksi demonstrasi mahasiswa mengenai RUU baru yang akan disahkan pemerintah. Penelitian yang sejenis mengenai gaya bahasa satire adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012) dalam skripsinya yang membahas tentang gaya bahasa satire yang dipakai oleh para lakon “Sentilan Sentilun” di Metro TV yang banyak mengeluarkan kritik-kritik pedas dan menyindir. Dalam penelitian tersebut, menggunakan kajian stilistika. Kesimpulan penelitian tersebut, mengungkapkan adanya penggunaan bahasa satire yang mengandung kias dan tanpa kias, dan terdapat penggunaan akronim dan slogan.

Terdapat juga penelitian dari segi dunia film, Damaris (2019) melakukan penelitian tentang gaya bahasa dalam konteks pragmatik yang terdapat dalam film *Marlina Si Pembunuh Empat Babak*. Penelitian ini menggunakan kajian stilistika pragmatik. Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan adanya penggunaan gaya bahasa dalam konteks pragmatik yang mengandung gaya bahasa ironi, sakasme, anafora dan meneliti makna yang muncul dari pemanfaatan gaya bahasa.

Penelitian bahasa dengan pendekatan pragmastilistika sendiri pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya. Penelitian dari segi produk kecantikan, Pratiwi (2018) dalam skripsinya yang membahas tentang strategi gaya bahasa dan tindak tutur pada vlog ulasan “Wardah dan Purbasari”. Penelitian tersebut bertujuan untuk membentuk citra merek lokal, dan vlog ulasan tersebut menunjukkan daya pengaruh cukup besar dalam hal yang positif sehingga dapat membentuk ujaran-ujaran yang tepat dalam konteks komunikasi bisnis. Dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian pada keragaman makna satire dalam spanduk demonstrasi mahasiswa terhadap RUU baru belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian bahasa dengan pendekatan pragmastilistika ini perlu dilakukan untuk mengungkap keberagaman makna yang digunakan mahasiswa yang melakukan aksi demonstrasi terhadap kebijakan pemerintah dalam membuat RUU baru.

B. Masalah

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

- a. Bahasa dan konteks dalam spanduk demonstrasi mahasiswa dapat memicu terjadinya penafsiran yang berbeda terutama bagi masyarakat yang tidak memahami pesan yang disampaikan oleh mahasiswa yang melakukan aksi demo.
- b. Tindak tutur dalam spanduk demonstrasi mahasiswa memiliki tuturan satire yang memicu ketertarikan warga Indonesia.
- c. Gaya bahasa dalam spanduk demonstrasi mahasiswa memiliki tuturan yang berbeda sehingga banyak tersebar di berbagai media sosial karena memiliki ciri khas dari gaya bahasanya.

2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal berikut ini.

- a. Penelitian ini akan ditekankan pada tuturan satire yang terdapat pada spanduk demonstrasi dalam perubahan RKUHP.
- b. Sumber data dipilih dari media sosial yaitu, Instagram, Youtube dan Twitter yang bisa memberikan keterangan tentang spanduk yang berisi tuturan satire yang mengandung sindiran-sindiran untuk pemerintah.
- c. Data dipilih berdasarkan tanggal kejadian peristiwa demo berlangsung pada tanggal 23-24 September 2019.
- d. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Pragmatilistika.

3. Perumusan Masalah

Fokus penelitian ini untuk menelusuri dan memperlihatkan isu proses demokrasi dalam tuturan satire pada wacana politik demonstrasi mahasiswa.

- a. Apa saja bentuk tindak tutur dalam gaya bahasa satire pada wacana politik dalam spanduk demonstrasi mahasiswa?
- b. Bagaimana jenis-jenis tuturan gaya bahasa satire pada wacana politik dalam spanduk demonstrasi mahasiswa?
- c. Bagaimana tanggapan publik pada kolom komentar berita di media sosial terhadap tuturan satire pada wacana politik dalam spanduk demonstrasi mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Bentuk tindak tutur dalam gaya bahasa satire dalam wacana politik pada spanduk.demonstrasi mahasiswa.
2. Jenis-jenis tuturan gaya bahasa satire dalam wacana politik pada spanduk demonstasi mahasiswa.
3. Tuturan dalam kolom komentar yang terdapat pada media sosial berdasarkan tanggapan publik terhadap tuturan satire dalam wacana politik pada spanduk demonstrasi mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang tuturan satire dalam wacana politik pada spanduk demonstrasi memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa yang melakukan demo, penelitian ini memiliki manfaat agar mahasiswa dapat memberikan aspirasi mereka dengan mengeskpresikannya sesuai kemampuan dan tingkat kreativitas yang dimilikinya, tentunya sesuai dengan batas kesopanan dan berperilaku sebagai mahasiswa terpelajar
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadikan contoh atau pembelajaran agar selalu menghargai dan bekerja sama dalam membuat suatu kebijakan demi menjaga keamanan dan ketentraman seluruh warganya.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran agar masyarakat tidak hanya membuat sesuatu yang dapat dijadikan viral saja tetapi masyarakat juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan sikap bertoleransi dan saling menghargai dalam ketentuan hukum yang terjadi di Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Struktur organisasi berisi rincian penulisan skripsi dari setiap bab dan bagian bab, mulai dari pemaparan bab I sampai bab V. Bab I memaparkan mengenai pendahuluan, berisi pengenalan yang terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

Dilanjutkan dengan bab II, yang berisi teori-teori berkaitan dengan variabel penelitian. Ada beberapa hal yang tercantum dalam bab ini yaitu, teori pragmatik, stilistika, dan gaya bahasa satire. Bab II juga berisi penelitian sejenis yang sudah diteliti sebelumnya. Selanjutnya bab III, memaparkan metode penelitian yang meliputi, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, sumber data dan data.

Selanjutnya bab IV mengenai hasil penelitian dan pembahasan berisi data-data penelitian. Penulis akan memaparkan mengenai hasil dan pembahasan dari data yang didapat. Bab V penutup, pada akhirnya skripsi ini ditutup dengan bab V yang berisi pemaparan mengenai simpulan dan saran dari semua pemaparan pada bab IV.